

Menjaga Harmoni: Memadukan Budaya Minahasa (Ritual Kampetan) dan Prinsip Kekristenan dalam Kehidupan ber-jemaat

Zefanya Solang¹, Mariska Kaensige², Akwilla Saghoa³, Mariana Y. Rumondor⁴, Renaldy V. Somba⁵

Institut Agama Kristen Negeri Manado

zefanyasolang0401@gmail.com

Submit : Revision : Accept :	Abstract <i>This article explores the importance of religious moderation in harmonizing local culture, particularly the Kampetan ritual in Minahasa, with Christian principles. As a cultural heritage, the Kampetan ritual reflects values such as community solidarity, respect for ancestors, and togetherness. However, certain elements of the ritual, such as ancestor invocation, conflict with biblical teachings. Through religious moderation, positive cultural elements can be preserved and imbued with new meanings aligned with the Word of God. This approach includes transforming cultural symbols, such as the "watu" stone, reinterpreted as Christ the Cornerstone, and the red cloth symbolizing the blood of Christ. Churches play a crucial role in guiding congregations to understand, filter, and respect local traditions without compromising their faith principles. Furthermore, dialogue between traditional leaders and the church is essential to achieving harmony between tradition and faith. In conclusion, religious moderation offers a solution to balance local traditions and Christian faith. This approach not only preserves cultural identity but also enriches its meaning in the light of biblical truth, fostering harmony that strengthens faith and community unity.</i> Keywords: religious moderation, Minahasa, Kampetan, Christianity.
	Abstrak Artikel ini membahas pentingnya moderasi beragama dalam memadukan budaya lokal, khususnya ritual Kampetan di Minahasa, dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Sebagai warisan budaya, ritual Kampetan mencerminkan nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan solidaritas komunitas. Namun, beberapa elemen ritual, seperti pemanggilan roh leluhur, bertentangan dengan ajaran Alkitab. Melalui pendekatan moderasi beragama, elemen-elemen budaya yang positif dapat dipertahankan dan diberikan makna baru yang sejalan dengan firman Tuhan. Pendekatan ini mencakup transformasi simbol-simbol budaya, seperti batu "watu" yang diartikan sebagai Kristus Sang Batu Penjuru dan kain merah sebagai lambang darah Kristus. Gereja berperan dalam membimbing jemaat untuk memahami, menyaring, dan menghormati budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip iman. Selain itu, dialog antara tokoh adat dan gereja menjadi kunci dalam menciptakan harmoni antara tradisi dan iman. Kesimpulannya, moderasi beragama menawarkan solusi untuk menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan iman Kristen. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga memperkaya maknanya dalam terang kebenaran Alkitab, sehingga tercipta harmoni yang memperkuat iman dan kesatuan masyarakat. Kata Kunci: Moderasi Beragama, Minahasa, Kampetan,

PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah bagian integral dari identitas suatu masyarakat. Warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi mencerminkan nilai-nilai, norma, dan cara hidup yang telah mengakar dalam komunitas. Di Indonesia, negara yang terkenal dengan keragaman budayanya, adat istiadat memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat. Setiap daerah memiliki tradisi unik yang mencerminkan sejarah, kepercayaan, serta kearifan lokal yang khas. Norma adat berfungsi sebagai pedoman tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam komunitas, sedangkan nilai adat merujuk pada prinsip-prinsip yang dihormati dan dianggap penting oleh masyarakat (Turyani, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi ini sering menjadi panduan dalam menjalani hubungan sosial, perayaan, dan kegiatan bersama. Namun, ketika budaya lokal bersinggungan dengan agama, muncul dilema yang membutuhkan perhatian khusus. Di satu sisi, tradisi ini menjadi simbol identitas dan kesatuan komunitas; di sisi lain, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam agama sering kali bersifat universal dan absolut, yang mungkin bertentangan dengan unsur-unsur tertentu dalam budaya lokal.

Bagi komunitas beragama, muncul tantangan dalam memadukan penghormatan terhadap budaya lokal dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Bagaimana menghormati tradisi lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang dipegang teguh? Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk menjembatani dua hal tersebut. Moderasi beragama tidak hanya menekankan toleransi, tetapi juga keterbukaan untuk memahami dan menyaring nilai-nilai budaya lokal dengan dasar iman yang kokoh. Artikel ini berfokus pada pendekatan yang dilakukan dalam konteks Minahasa, khususnya pada ritual Kampetan. Berdasarkan pengalaman dan pandangan seorang pendeta yang menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman utama, pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya dan iman dapat bersanding secara harmonis, tanpa mengabaikan esensi dari keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih menekankan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini mengandalkan kemampuan pancaindra untuk memahami dan merefleksikan fenomena budaya. Suwardi Endraswara (2003:16) menjelaskan bahwa "pendekatan

kualitatif lebih mengutamakan keakuratan pengamatan pancaindra dalam memahami kebudayaan yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Pendekatan ini menjadikan peneliti sebagai pengumpul data utama yang mengikuti asumsi budaya serta data yang tersedia. Pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, tidak kaku, reflektif, dan imajinatif." Pemilihan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan realistis mengenai implementasi harmonisasi budaya Minahasa dan prinsip kekrustenan dalam kehidupan ber-jemaat. Data penelitian meliputi data primer dan sekunder, yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Triwardani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Budaya

Masyarakat terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan perjalanan penuh liku, langkah demi langkah, serta percobaan dan kegagalan. Dalam perjalanan tersebut, terdapat jejak-jejak yang bertahan hingga kini dan menjadi warisan budaya. Warisan budaya diartikan sebagai "hasil budaya fisik dari tradisi yang beragam dan pencapaian spiritual berupa nilai-nilai dari masa lalu yang menjadi elemen utama dalam identitas suatu kelompok atau bangsa." Dengan demikian, warisan budaya mencakup hasil budaya yang berwujud (tangible) dan nilai-nilai budaya yang tidak berwujud (intangible) dari masa lalu. Nilai-nilai budaya masa lalu (intangible heritage) berasal dari berbagai budaya lokal di Nusantara, mencakup tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa daerah, sejarah lisan, kreativitas seperti tarian, lagu, dan seni pertunjukan, kemampuan beradaptasi, serta keunikan masyarakat setempat. Istilah "lokal" di sini tidak merujuk pada wilayah geografis seperti kabupaten atau kota dengan batas administratif yang jelas, melainkan lebih pada wilayah budaya yang sering kali melampaui batas-batas administratif dan tidak memiliki garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lain. Selain itu, budaya lokal juga dapat merujuk pada budaya masyarakat asli (inlander) yang telah diakui sebagai bagian dari warisan budaya (Karmadi, 2007).

Warisan budaya fisik (tangible heritage) umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu warisan budaya tidak bergerak (immovable heritage) dan warisan budaya bergerak (movable heritage). Warisan budaya tidak bergerak biasanya

terletak di ruang terbuka dan meliputi situs, lokasi bersejarah, lanskap darat maupun perairan, bangunan kuno atau bersejarah, serta monumen seperti patung pahlawan (Galla, 2001:8). Sementara itu, warisan budaya bergerak biasanya disimpan di dalam ruangan dan mencakup benda-benda bersejarah, karya seni, arsip, dokumen, foto, buku cetak, serta media audiovisual seperti kaset, video, dan film (Galla, 2001:10).

Pasal 1 dari World Heritage Convention membagi warisan budaya fisik menjadi tiga kategori utama, yaitu monumen, kelompok bangunan, dan situs (World Heritage Unit, 1995:45). Monumen mencakup karya arsitektur, patung atau lukisan berskala besar, elemen atau struktur arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal, serta kombinasi elemen-elemen tersebut yang memiliki nilai penting dalam sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan. Kelompok bangunan merujuk pada kumpulan bangunan, baik yang terpisah maupun saling terhubung, yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan ilmiah karena arsitektur, homogenitas, atau posisinya dalam lanskap. Situs mengacu pada hasil karya manusia atau kombinasi antara karya manusia dan alam, termasuk wilayah yang mengandung peninggalan arkeologis dengan nilai penting dalam sejarah, estetika, etnografi, atau antropologi. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, warisan budaya fisik diidentifikasi sebagai "benda cagar budaya," yang mencakup benda buatan manusia maupun benda alam yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sementara itu, Pasal 2 menyebut lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya sebagai "situs." Kajian terhadap benda cagar budaya dan situs dilakukan dalam disiplin ilmu arkeologi, yang bertujuan mengungkap kehidupan manusia di masa lalu melalui peninggalan fisik. Hal ini berbeda dengan ilmu sejarah, yang lebih berfokus pada rekonstruksi kehidupan masa lalu berdasarkan bukti-bukti tertulis (Karmadi, 2007).

Sementara dalam hal ini melalui wawancara (Longkutoy pada Desember 2024) "sebagai hamba Tuhan, penting untuk bersikap terbuka dan belajar dari lintas budaya. Memahami budaya lain adalah bagian dari proses membangun hubungan dan memperluas wawasan. Namun, tidak semua budaya dapat diterima begitu saja, karena ada batasan-batasan yang perlu dijaga. Segala sesuatu harus diukur berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Alkitab dapat diterima dan dihormati, tetapi budaya yang bertentangan dengan

ajaran Tuhan tidak dapat ditoleransi. Sikap tegas dalam hal ini bukanlah bentuk penolakan terhadap toleransi, melainkan upaya untuk bersikap proporsional. Toleransi tanpa batas dapat menyebabkan seorang pendeta kehilangan esensi, eksistensi, dan integritas dalam pelayanannya. Fokus utama bukan pada upaya menyenangkan manusia, tetapi pada menyenangkan hati Tuhan. Kitab Galatia dengan jelas mengingatkan agar perasaan Tuhan tidak diabaikan demi memprioritaskan perasaan manusia. Budaya adalah sesuatu yang hidup dan dinamis, tetapi iman kepada Tuhan adalah fondasi yang harus tetap kokoh. Oleh karena itu, dalam pelayanan, selalu kembali kepada Alkitab sebagai panduan utama".

Minahasa: Ritual kompetan

Kerangka budaya dalam konteks antropologi Minahasa dapat disusun dengan mempertimbangkan beberapa elemen penting. Memang harus diakui bahwa sampai saat ini belum ditemukan sumber lain yang menjelaskan mengenai siapa orang pertama yang menggunakan nama Minahasa selain Residen J.D. Schierstein. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa sampai sejauh ini, penulis-penulis sejarah lokal yang berkaitan dengan tulisan mereka dengan nama Minahasa masih tetap merujuk pada laporan yang dibuat oleh bekas Residen Manado Schierstein. Laporan yang ia buat pada tanggal 8 Oktober tahun 1789 itu, ia tujukan kepada Gubernur di Maluku, Alexander Cornabe. Dimana dalam laporan itulah tercantum kata Minahasa yang kini digunakan sebagai simbol sebuah wilayah yang sekarang ditempati oleh etnik "Minahasa". Banyak penelitian intensif yang telah dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan "makna" dari kata Minahasa yang digunakan oleh J.D. Schierstein dalam sebuah laporannya tanggal 10 Oktober 1789 itu. (Mamengko, 2002: xx)

Ritual kompetan bertujuan untuk membangkitkan kenangan masa lalu bagi Tonaas dan peserta ritual lainnya mengenai nenek moyang mereka. Selain itu, ritual ini sering menjadi awal dari berbagai jenis upacara di Minahasa. Masyarakat Minahasa, termasuk yang beragama Kristen, sering melibatkan diri dalam ritual ini. Ritual ini dapat diikuti oleh berbagai subetnis dan denominasi Kristen di Minahasa. Ritual kompetan juga dikenal sebagai Teterusan, yang memiliki makna serupa dengan kompetan, di mana pemimpin ritual, yaitu Tonaas, mengalami transfigurasi oleh roh nenek moyang. Transfigurasi ini hanya terjadi pada Tonaas karena dia

adalah pemimpin di desa atau Wanua, yang dipilih berdasarkan tanda-tanda alam atau melalui proses pemilihan demokratis berdasarkan kekuatan, sumber daya, dan kepribadian. Tonaas tidak hanya terkait dengan perkampungan, beberapa Tonaas juga memiliki peran dalam aktivitas perburuan dengan masyarakat. Tonaas adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat sebagai mediator atau pakampetan/teterusan, dan itulah mengapa ritual ini dinamakan kampetan atau teterusan.

Adapun tata cara pelaksanaan ritual kampetan ini sangat jelas. Sebelumnya, para pelaku ritual mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ritual baik diri mereka yakni masyarakat demikian halnya dengan tonaas. Setelah selesai mempersiapkan diri, tonaas dan para pelaku ritual yang nantinya akan membantu tonaas, berganti pakaian mereka dengan pakaian serta atribut menjadi serba merah. Pakaian ini hampir mirip dengan pakaian yang digunakan para penari adat kabasaran dari Minahasa. Mulai dari ikat kepala warna merah dan rompi serta celana berwarna merah. Setelah itu, mereka mempersiapkan persembahan atau sesajen dalam hal ini berupa nasi bungkus, sate, captikus atau saguer yang diisi dalam bambu (kower/takoi), tabako (rokok) dan telur masing-masing berjumlah sembilan buah. Demikian juga mereka mempersiapkan peralatan yang akan diletakan di atas batu diantaranya kain merah untuk menutup sebagian badan batu, keris yang dibungkus dengan kain merah, alkitab serta benda-benda lain sesuai dengan permintaan masyarakat.

Mengawali pelaksanaan ritual, para pelaku berjalan sambil menghentakan kaki mengelilingi watu sebanyak sembilan kali. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk penghormatan tempat itu juga para leluhur atau dalam bahasa daerah Sumigi. Sembilan kali putaran mengelilingi watu sebagai simbol 9 subetnis di Minahasa. Setelah mengelilingi watu para pelaku ritual masuk kedalam area watu dengan posisi berdiri disamping kanan dan kiri sedangkan tonaas mengambil posisi di belakang watu, sesajen diletakan didepan watu serta atribut lainnya diatas watu. Setelah semuanya sudah siap, tonaas melanjutkan ritual dengan prosesi mengalei yang artinya meminta kepada Opo Wananatas dengan cara menghentakan kaki 3 kali dan mengangkat tangan. Selanjutnya, tonaas atau masyarakat pelaku ritual membuka ritual dengan berdoa dan menyanyikan lagu Opo Wananatas secara bersama. (Lasut, 2022: 85-104).

Cara Menanggapi Budaya Minahasa (ritual kampetan) melalui Kekristenan

Pendekatan gereja dapat dimulai dengan memahami bahwa penghormatan kepada leluhur adalah bentuk penghargaan terhadap sejarah keluarga dan komunitas (Devi, 2020). Dalam kekristenan, penghormatan semacam ini dapat dialihkan ke bentuk yang alkitabiah, seperti mengenang dan merayakan warisan iman dan kebaikan para leluhur melalui doa syukur kepada Tuhan. Sebagai pengganti pemanggilan arwah, gereja dapat mengajarkan pentingnya doa kepada Tuhan yang hidup, yang menjadi satu-satunya sumber perlindungan, berkat, dan petunjuk (Mazmur 121:1-2). Ritual Kampetan juga memiliki aspek kebersamaan yang kuat, di mana komunitas berkumpul untuk melibatkan diri dalam kegiatan spiritual bersama. Gereja dapat memanfaatkan semangat ini dengan menciptakan kegiatan serupa dalam bentuk ibadah syukur komunitas atau pertemuan doa yang menekankan kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya (Tumbelaka, 2020). Misalnya, prosesi yang biasa dilakukan dalam Kampetan dapat diganti dengan perarakan syukur yang memuji kebesaran Tuhan sambil tetap menggunakan simbol-simbol budaya lokal seperti pakaian adat dan musik tradisional. Hal ini dapat mempertahankan unsur budaya sambil mengarahkan fokus utama kepada Tuhan.

Selain itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik jemaat mengenai bahaya spiritual dari praktik-praktik yang tidak sejalan dengan Alkitab, termasuk komunikasi dengan arwah. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa roh-roh yang tidak berasal dari Tuhan dapat membawa pengaruh negatif (1 Yohanes 4:1). Pemimpin gereja harus membantu jemaat memahami bahwa pemujaan atau pengandalan pada leluhur sebagai perantara tidak sesuai dengan iman Kristen, yang hanya mengakui Yesus Kristus sebagai satu-satunya pengantara antara manusia dan Allah (1 Timotius 2:5). Pendekatan ini juga harus mencakup dialog aktif antara gereja dan tokoh adat untuk menemukan titik temu yang memperkuat keimanan jemaat tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Misalnya, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Kampetan, seperti batu watu dan kain merah, dapat diberi makna baru dalam konteks kekristenan. Batu watu dapat dilihat sebagai simbol Kristus yang disebut sebagai "Batu Penjuru" (Efesus 2:20), sementara kain merah dapat diartikan sebagai lambang darah Kristus yang menyelamatkan umat manusia. Gereja juga dapat memperkenalkan filosofi Minahasa seperti "Si Tou Timou Tumou Tou" (manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain) sebagai

prinsip Kristen yang sesuai dengan ajaran kasih (Matius 22:39). Dengan memanfaatkan nilai-nilai ini, gereja dapat membantu masyarakat Minahasa memahami bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan budaya mereka, melainkan memperkaya budaya tersebut dalam terang kebenaran Alkitab.

Namun, salah satu tantangan terbesar dalam transformasi ini adalah resistensi dari masyarakat yang memandang ritual Kampetan sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Untuk mengatasi ini, gereja perlu menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan setiap praktiknya, tetapi dapat dilakukan dengan menyesuaikan elemen-elemen budaya agar mencerminkan iman yang benar. Pendekatan yang penuh kasih, dialog yang terbuka, serta keterlibatan aktif dalam komunitas adalah kunci untuk menciptakan perubahan yang diterima secara luas oleh masyarakat. Dengan strategi yang bijaksana dan kasih yang tulus, ritual Kampetan dapat diubah menjadi kegiatan yang lebih sesuai dengan iman Kristen, tanpa kehilangan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Minahasa. Pendekatan ini tidak hanya menjaga harmoni antara budaya dan iman, tetapi juga memberikan ruang bagi komunitas untuk berkembang dalam iman dan tradisi mereka secara bersamaan.

"Dalam konteks spiritual dan teologis, budaya dipandang sebagai entitas dinamis yang dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk selalu menilai dan menginterogasi setiap elemen budaya di sekitar kita melalui perspektif ajaran Alkitab. Alkitab dijadikan sebagai standar untuk menyaring budaya, karena tidak semua nilai budaya lokal selaras dengan prinsip-prinsip Tuhan yang tercatat dalam Firman-Nya. Sikap yang diambil adalah selektif dalam menerima apa yang mendukung ajaran Kristus dan menolak hal-hal yang dapat mengarah pada pengabaian atau perubahan ajaran tersebut. Budaya dipahami sebagai bagian dari realitas sosial, namun ketaatan pada Firman Tuhan tetap menjadi prioritas utama. Dengan demikian, interaksi dengan budaya lokal dilakukan dengan cara menilai setiap unsur budaya secara kritis, memisahkan yang baik dan sesuai dengan ajaran Kristus, serta menolak yang bertentangan dengan Alkitab. Pendekatan ini bukan untuk menentang budaya, melainkan untuk memastikan bahwa budaya tidak menjadi penghalang dalam perjalanan iman jemaat" demikian perkataan hasil wawancara terhadap (Longkutoy pada Desember 2024).

Menjaga Keseimbangan antara Budaya Minahasa (ritual kompetan) dan prinsip Kekristenan

Pendekatan untuk menjaga keseimbangan antara budaya Minahasa, khususnya ritual Kompetan, dan prinsip kekristenan memerlukan pemahaman bahwa iman Kristen tidak bertujuan untuk menghapus budaya lokal, melainkan memurnikan elemen-elemen budaya yang sesuai dengan firman Tuhan. Alkitab memberikan kerangka kerja yang memungkinkan umat percaya untuk menghargai budaya lokal sambil tetap berpegang pada kebenaran ilahi (Prasetyaningsih, 2024). Secara alkitabiah, praktik inti dalam ritual Kompetan, seperti pemanggilan arwah leluhur, tidak sesuai dengan firman Tuhan. Ulangan 18:10-12 secara tegas melarang komunikasi dengan arwah atau roh orang mati, karena hal itu dianggap sebagai kekejian. Namun, nilai-nilai positif dalam ritual tersebut, seperti kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur, dapat dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan gerejawi dengan pendekatan yang alkitabiah.

Prinsip Kristen menekankan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara antara manusia dan Allah 1 Timotius 2:5 (Purba, 2021). Dalam konteks ini, peran mediator dalam ritual Kompetan, seperti Tonaas, perlu digantikan dengan pengajaran yang mengarahkan umat untuk berdoa langsung kepada Tuhan. Penghormatan kepada leluhur juga dapat diwujudkan dengan mengenang warisan iman dan nilai-nilai yang mereka tinggalkan, tanpa melibatkan pemanggilan roh atau komunikasi spiritual yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Keseimbangan juga dapat dijaga dengan mengarahkan simbol-simbol budaya dalam ritual Kompetan ke makna yang sesuai dengan iman Kristen. Sebagai contoh, batu "watu" yang menjadi pusat ritual dapat diberikan makna baru sebagai simbol Kristus, yang disebut sebagai Batu Penjuru dalam Efesus 2:20. Simbol kain merah dalam ritual dapat diartikan sebagai lambang darah Kristus yang menyelamatkan umat manusia. Pendekatan ini memungkinkan budaya lokal tetap dihormati, tetapi dalam kerangka iman Kristen.

Budaya Minahasa juga dikenal dengan semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Semangat ini sejalan dengan ajaran kasih dalam Alkitab, seperti yang terdapat dalam Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Gereja dapat menggunakan elemen kebersamaan dalam ritual

Kampetan untuk mendorong ibadah syukur bersama atau kegiatan pelayanan komunitas, di mana fokus utamanya adalah Tuhan sebagai sumber berkat dan hikmat. Dalam Roma 12:2, umat Kristen diajak untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini tetapi diperbarui oleh akal budi. Ini berarti bahwa elemen budaya yang positif dapat dipertahankan, sementara elemen yang bertentangan dengan firman Tuhan harus ditransformasi. Misalnya, persembahan yang biasa dilakukan dalam Kampetan, seperti sesajen, dapat diganti dengan bentuk persembahan syukur kepada Tuhan, seperti doa, pujian, atau pelayanan kepada sesama.

Keseimbangan ini juga memerlukan dialog antara gereja dan komunitas adat. Tokoh adat dapat diajak untuk memahami bagaimana iman Kristen memandang spiritualitas, sementara gereja dapat belajar menghargai nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan Alkitab. Melalui dialog yang terbuka, elemen-elemen budaya yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dapat dipertahankan, sedangkan praktik-praktik yang tidak sesuai dapat diubah atau ditinggalkan. Dengan pendekatan yang bijaksana, nilai-nilai luhur budaya Minahasa, seperti kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan, dapat dijaga dan diarahkan untuk memuliakan Tuhan. Transformasi ritual Kampetan menjadi kegiatan yang sesuai dengan iman Kristen memungkinkan masyarakat Minahasa untuk tetap menghormati identitas budaya mereka tanpa mengorbankan prinsip-prinsip iman. Pendekatan ini tidak hanya menjaga harmoni antara budaya dan agama, tetapi juga memperkuat iman dan kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, pelestarian budaya harus tetap berada dalam kerangka yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Sebagai pendeta, penting untuk memastikan bahwa budaya yang dilestarikan tidak mengarah pada sinkretisme atau penyimpangan ajaran iman, melainkan memperkuat iman dan kesatuan jemaat dalam Kristus. Budaya mencerminkan nilai-nilai yang telah ada lama dan berperan besar dalam membentuk cara hidup, hubungan sosial, serta interaksi antarindividu. Oleh karena itu, budaya yang baik, yang mengandung nilai kebersamaan, saling membantu, dan penghormatan terhadap orang tua, harus dihargai dan dilestarikan karena penting untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Melalui wawancara dengan (Longkutoy pada Desember 2024) menjelaskan bahwa "Meskipun budaya memiliki peran besar, sebagai orang Kristen, ajaran

agama tetap menjadi landasan utama dalam setiap keputusan yang diambil. Alkitab mengajarkan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Tuhan, dan prinsip-prinsip tersebut harus menjadi pedoman dalam menentukan elemen budaya yang dapat diterima dan yang harus ditolak. Oleh karena itu, meskipun menghormati tradisi budaya lokal, penting untuk memastikan bahwa budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Seiring perkembangan masyarakat, budaya juga akan mengalami perubahan. Ada kalanya budaya mengandung nilai yang mendukung ajaran agama, namun ada juga elemen budaya yang tidak sejalan dengan Firman Tuhan. Di sinilah kebijaksanaan diperlukan untuk menilai elemen-elemen budaya, memilih yang baik dan bermanfaat, serta menanggalkan yang bisa merusak integritas iman".

Menjaga keseimbangan ini sangat penting. Nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan bersama harus dihormati dan dipelihara, sementara ajaran agama tetap dijaga agar tidak tergerus oleh elemen budaya yang bisa menyimpang dari iman. Penolakan terhadap tradisi yang bertentangan dengan iman harus disampaikan dengan kasih dan pengertian, agar jemaat dan masyarakat memahami alasan di balik sikap tersebut tanpa merasa diserang. Kasih menjadi kunci utama dalam menghadapi perbedaan, dan dengan kasih, sikap ini menunjukkan bahwa tujuan bukan menolak budaya secara keseluruhan, melainkan menjaga kemurnian iman. Dengan menjalani kehidupan yang setia pada ajaran agama dan tetap menghargai budaya yang baik, diharapkan dapat menunjukkan bahwa memegang teguh iman tidak berarti menolak budaya, tetapi memilih elemen-elemen budaya yang selaras dengan ajaran agama. Dengan demikian, kita dapat hidup dalam harmoni dan saling menghormati, sambil tetap menjaga integritas iman sebagai orang Kristen.

KESIMPULAN

Pentingnya harmoni antara tradisi budaya lokal dan prinsip-prinsip iman, khususnya dalam konteks masyarakat Minahasa yang menjalankan ritual Kampetan. Tradisi lokal, seperti Kampetan, memiliki nilai-nilai yang penting bagi identitas budaya, seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan solidaritas komunitas. Namun, praktik-praktik tertentu dalam tradisi ini, seperti pemanggilan roh leluhur, bertentangan dengan ajaran Alkitab. Melalui pendekatan moderasi

beragama, elemen-elemen budaya yang sesuai dengan firman Tuhan dapat dipertahankan dan diberikan makna baru yang mendukung iman Kristen. Sebagai contoh, simbol batu "watu" dalam ritual dapat dipahami sebagai representasi Kristus sebagai Batu Penjuru, dan kain merah sebagai lambang darah Kristus yang menyelamatkan umat manusia. Pendekatan ini bukan hanya mempertahankan tradisi budaya tetapi juga memurnikan elemen-elemen yang tidak selaras dengan iman Kristen.

Gereja berperan penting dalam membimbing jemaat untuk memahami dan menyaring nilai-nilai budaya, sehingga tradisi lokal tetap dihormati tanpa mengorbankan prinsip-prinsip iman. Dialog antara tokoh agama dan tokoh adat menjadi kunci untuk menemukan titik temu antara budaya dan iman. Transformasi budaya dilakukan dengan kasih, pengertian, dan kebijaksanaan agar masyarakat dapat menerima perubahan tanpa kehilangan identitas mereka. Memadukan tradisi lokal dengan prinsip iman memerlukan upaya selektif, kreatif, dan teologis yang berpusat pada firman Tuhan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni antara budaya dan agama, memperkaya identitas lokal sekaligus menjaga kemurnian iman. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipertahankan tetapi juga ditransformasi menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, D. A. (2020). Toleransi beragama. Alprin.
- Galla, A. (2001). Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya.
- Lasut Y. Fabio. (2022). KOMUNIKASI TRANSENDENTAL KAMPETAN DALAM RITUS MINAHASA, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1.
- Mamengko E. Roy. (2002). Etnik Minahasa dalam akselerasi perubahan, Surya Multi Grafika.

- Prasetyaningsih, D. (2024). Agama dan kepercayaan di dalam masyarakat majemuk di Indonesia. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(1).
- Purba, J. L. P., & Saptorini, S. (2021). Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2: 2 Di Era Disrupsi. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Suwardi, Endraswara., (2003). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Tumbelaka, G., Lattu, I. Y., & Samiyono, D. (2020). Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1).
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2).
- Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- World Heritage Unit. 1985. *Australia's World Heritage*. Canberra: Department of Environment, Sports and Territories.